

IMPLEMENTASI DONGENG DIGITAL DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA DI TK X KUDUS TAHUN 2025

Tsalis Muna Shifa Aulia¹, Untsa Alfi Syahiroh², Putri Salsabilla³

Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini^{1,2,3}

Fakultas Tarbiyah^{1,2,3}

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus^{1,2,3}

Email: tsalismuna12@gmail.com¹, unsaalfi@ms.iainkudus.ac.id^{2*},
sasaabilla1501@gmail.com³

Informasi artikel

Kata kunci:
Dongeng digital,
Minat baca, Literasi
anak usia dini, Media
pembelajaran digital

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca anak usia dini serta perlunya inovasi pembelajaran literasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak di era digital. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan dongeng digital dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dongeng digital dalam pembelajaran, menganalisis pengaruhnya terhadap minat baca anak, serta mengidentifikasi respons anak selama kegiatan berlangsung di TK PG Rendeng Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan anak kelompok B usia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dongeng digital dilaksanakan secara terencana melalui tahapan pengenalan, eksplorasi, pemaknaan, dan refleksi. Penggunaan dongeng digital mampu meningkatkan minat baca anak yang ditunjukkan melalui meningkatnya perhatian, antusiasme, kemampuan memahami serta menceritakan kembali isi cerita, dan munculnya ketertarikan anak terhadap buku cerita sebagai tindak lanjut kegiatan literasi. Dengan demikian, dongeng digital terbukti menjadi media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini serta dapat menjadi alternatif strategi literasi awal berbasis teknologi di lembaga PAUD.

Keywords:

Digital storytelling,
Reading interest,
Early childhood
literacy, Digital
learning media

Abstract

This research is motivated by the low reading interest of early childhood children and the need for literacy learning innovations that are appropriate to the characteristics of child development in the digital era. One possible approach is the implementation of digital storytelling in learning activities. This study aims to describe the implementation of digital storytelling in learning, analyze its influence on children's reading interest, and identify children's responses during the activities at PG Rendeng Kudus Kindergarten. This study used a qualitative approach



with descriptive methods. The research subjects consisted of the principal, teachers, and children in Group B aged 5–6 years. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation, while data validity was maintained through triangulation of sources and techniques. The results show that the implementation of digital storytelling was carried out in a planned manner through the stages of introduction, exploration, interpretation, and reflection. The use of digital storytelling was able to increase children's reading interest, as demonstrated by increased attention, enthusiasm, the ability to understand and retell the story content, and the emergence of children's interest in storybooks as a follow-up to literacy activities. Thus, digital storytelling has proven to be an effective and enjoyable learning medium in fostering early childhood reading interest and can be an alternative technology-based early literacy strategy in PAUD institutions.

Pendahuluan

Kemampuan membaca adalah unsur mendasar dalam proses pendidikan bagianak-anak diusia dini. Membaca tidak hanya melibatkan pengenalan huruf, tetapi juga pemahaman makna, imajinasi, dan berpikir kritis (Nadiya Sulistiyawati, 2024) Selama periode emas (0–6 tahun), anak mengalami perkembangan otak yang sangat cepat, sehingga sangat penting untuk memberikan stimulasi literasi sejak usia dini. Namun, menurut survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) (Chasannudin et al., 2024) menunjukkan angka kemampuan membaca di Indonesia hanya mencapai 359 poin pada tahun 2022. Angka ini tercatat lebih rendah daripada tahun 2018 yang memperoleh 371 poin. Sebuah analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa nilai literasi membaca Indonesia juga lebih rendah dibanding hasil pada tahun 2000. Hal ini menjadikan angka literasi 2022 di Indonesia sebagai yang terendah sejak negara ini ikut serta dalam PISA. Tingkat kemampuan berbahasa di kalangan siswa Indonesia masih di bawah rata-rata negara lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca anak belum berkembang dengan baik, baik di rumah mau pun di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan membaca belum tertanam secara kuat sejak jenjang pendidikan awal, termasuk pada satuan pendidikan anak usia dini.

Kebutuhan seseorang akan bahan bacaan, tindakan untuk mencarinya, kesenangan dalam membaca, minat terhadap bahan bacaan, keinginan untuk selalu membaca, dan kelanjutan dari apa yang telah dibaca, semuanya merupakan tanda-tanda minat membaca (Farini & Rohita, 2023). Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk menumbuhkan minat baca anak adalah kegiatan mendongeng. Dongeng tidak hanya berfungsi sebagai sarana

hiburan, tetapi juga sebagai media pengembangan bahasa, imajinasi, nilai moral, serta sosial-emosional anak. Oleh karena itu, mendongeng menjadi strategi literasi awal yang relevan dengan karakteristik belajar anak usia dini yang bersifat konkret, imajinatif, dan menyenangkan. Seiring dengan perkembangan teknologi, kegiatan mendongeng mengalami transformasi dalam bentuk dongeng digital. Penggunaan metode bercerita dengan media digital adalah solusi yang tepat pada masa Revolusi Industri 4.0, sebab anak-anak sudah akrab dengan gadget dan perangkat elektronik (Pratiwi, 2019). Media digital memungkinkan anak berinteraksi dengan gambar, suara, dan animasi, sehingga mendengarkan cerita menjadi lebih menarik dan hidup. Dongeng digital merupakan pengembangan dari dongeng konvensional yang disajikan melalui media digital dengan memadukan teks, gambar, suara, dan animasi interaktif. Media dongeng digital dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan anak usia 4–6 tahun. Anak lebih mampu memahami alur cerita, mengenal karakter, dan menunjukkan minat yang lebih tinggi selama kegiatan belajar (Siregar et al., 2024).

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan dongeng digital masih terfokus pada aspek kemampuan bahasa atau komunikasi anak, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum et al., 2024) yang menekankan pemakaian buku cerita digital hanya untuk lebih menambah keterampilan berbahasa seperti kosakata dan kemampuan berbicara kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Nurfalah & Et.al, 2023) membahas mengenai penambahan elemen interaktif dalam buku cerita digital dapat memperkuat keterlibatan anak dalam aktivitas membaca dan juga mengajarkan nilai-nilai bahasa yang sopan. Penelitian yang menerapkan dongeng digital untuk meningkatkan minat baca anak usia dini masih belum banyak, terutama dalam konteks lembaga PAUD di tingkat daerah. Banyak penelitian sebelumnya lebih fokus pada literasi biasa atau penggunaan media digital secara umum, tanpa secara khusus mengevaluasi apakah cerita digital efektif sebagai pendekatan dalam mengajar literasi awal. Kondisi ini memberi kesempatan bagi penelitian untuk menggali lebih jauh bagaimana cerita digital bisa diterapkan secara terstruktur dan memengaruhi minat baca anak-anak.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah yang dituju karena ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Sekolah tersebut sudah mulai menggunakan media digital dalam proses belajar mengajar, tetapi penggunaannya masih belum fokus sepenuhnya untuk meningkatkan minat baca. Ini menjadi keuntungan sekaligus kesempatan, karena adanya fasilitas dan kebukaan terhadap inovasi teknologi bisa mendukung penggunaan dongeng digital secara lebih baik. Di sisi lain, masih terdapat beberapa kelemahan, seperti kurangnya variasi dalam media literasi, program

peningkatan minat baca belum tersusun secara khusus, serta belum ada evaluasi yang mendalam mengenai dampak penggunaan dongeng digital terhadap perkembangan literasi anak. Penelitian ini perlu dilakukan karena penting untuk memahami lebih dalam bagaimana cara membuat, menerapkan, dan menilai penggunaan dongeng digital agar dapat meningkatkan minat baca anak-anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian diharapkan bisa dipakai sebagai acuan bagi sekolah dalam memaksimalkan penggunaan media digital sebagai strategi literasi yang efektif dan kreatif

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan dongeng digital dalam pembelajaran, menganalisis pengaruhnya terhadap minat baca anak, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian literasi anak usia dini berbasis teknologi serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran literasi yang inovatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan anak di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara menyeluruh fenomena penerapan dongeng digital untuk meningkatkan minat baca anak usia dini pada kondisi alami di lingkungan sekolah. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat proses perencanaan, pelaksanaan, dan dampak penerapan dongeng digital dalam kegiatan pembelajaran (Sugiyono, 2013).

Lokasi penelitian TK X Kudus yang dipilih secara purposive karena sekolah tersebut telah menggunakan media digital dalam proses pembelajaran, termasuk kegiatan mendongeng digital. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan terdiri dari guru sebagai pelaksana pembelajaran, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, dan siswa sebagai peserta kegiatan pembelajaran. dan meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis data.

Data primer dan sekunder diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru dan kepala sekolah serta pengamatan aktivitas anak selama kegiatan mendongeng digital. Dokumen pendukung seperti RPPH, arsip sekolah, dan foto kegiatan pembelajaran adalah sumber data sekunder. Peneliti secara langsung terlibat dalam pengumpulan dan interpretasi data dalam penelitian ini, dan mereka memanfaatkan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai alat pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengamati proses pelaksanaan dongeng digital dan respons anak, wawancara mendalam untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan, dan dokumentasi untuk memperkuat data yang diperoleh. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

Proses analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif, yang mencakup tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan dari awal pengumpulan data hingga akhir penelitian, sehingga hasil penelitian dapat diterima secara ilmiah (Sugiyono, 2013)

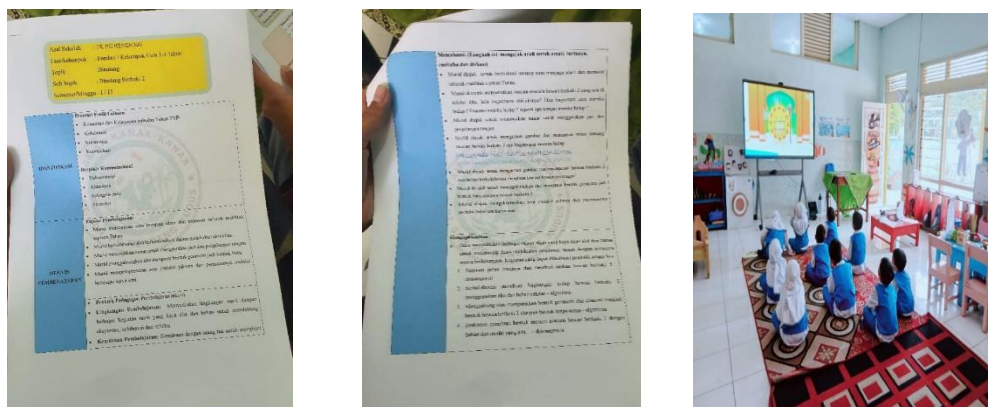
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi dongeng digital dalam pembelajaran di TK X Kudus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dongeng digital di TK X Kudus dilaksanakan secara terencana dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran harian, khususnya pada kelompok B usia 5–6 tahun. Guru menyiapkan media dongeng digital berupa video cerita bergambar, animasi sederhana, serta audio visual interaktif yang disesuaikan dengan tema pembelajaran dan karakteristik perkembangan anak. Kegiatan dongeng digital dilaksanakan pada kegiatan inti maupun ragam main literasi dengan tahapan pengenalan media, eksplorasi cerita, pemaknaan, dan refleksi sederhana.

Pada tahap pengenalan, anak menunjukkan perhatian visual terhadap tampilan gambar dan suara dari media dongeng digital. Pada tahap eksplorasi, anak menyimak alur cerita, mengenali tokoh, serta merespons pertanyaan sederhana yang diberikan guru. Tahap pemaknaan ditunjukkan melalui kemampuan anak menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana, menyebutkan tokoh favorit, serta mengaitkan cerita dengan pengalaman sehari-hari. Tahap refleksi dilakukan dengan mengajak anak mendiskusikan pesan moral cerita dan mengaitkannya dengan kegiatan membaca buku cetak sebagai tindak lanjut.



Gambar 1. Implementasi dongeng digital di TK X

Pengaruh dongeng digital terhadap minat baca anak di TK X

Berdasarkan hasil pengamatan, penerapan cerita digital di TK X dilakukan dengan tahapan yang teratur, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap kegiatan belajar-mengajar.

Pada tahap perencanaan, guru membuat kegiatan cerita digital yang sesuai dengan tema dan subtema pembelajaran yang sedang diikuti, misalnya tema Diriku, Lingkunganku, Binatang, dan Tanaman. Guru menentukan tujuan kegiatan yang bertujuan untuk merangsang kemampuan literasi awal anak. Guru juga mempersiapkan media berupa video dongeng digital, seperti berupa audio visual, animasi, atau tipe interaktif. Selain itu, guru merancang pertanyaan-pertanyaan untuk memancing anak agar lebih memahami isi cerita tersebut. Selain itu, guru juga membuat sudut baca sebagai langkah selanjutnya setelah kegiatan mendongeng selesai, untuk membiasakan anak-anak dalam membaca. Pemilihan media dilakukan dengan memperhatikan usia anak yang sekitar 5 sampai 6 tahun, durasi tayangan yang sesuai, gambar yang menarik perhatian, serta bahasa yang mudah dipahami oleh anak.

Pada saat pelaksanaan, kegiatan cerita digital dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan alat bantu seperti layar proyektor atau televisi. Guru mulai kegiatan dengan memberi pengantar dan memperkenalkan judul cerita. Selama proses tayangan cerita digital, guru membimbing anak dengan memberi petunjuk, menjelaskan kata-kata yang belum dimengerti, serta memastikan anak tetap berkonsentrasi.

“Alhamdulillah selama ini iya jadi mungkin ketika saya habis nonton itu nanti kan kami kan sediakan pojok baca kan nanti mungkin saat istirahat tadi anak udah lihat dongeng di itu sekarang aku mau ke pojok baca boleh jadi nanti anak-anak kalau istirahat kan gak cuma main aja tapi boleh main ke pojok baca itu.” (Kutipan wawancara guru 1, TK X Kudus, 2025)

Dalam penerapannya, metode yang digunakan tidak hanya sekedar menonton saja, tetapi juga di campur dengan tanya jawab, diskusi singkat, serta aktivitas menceritakan kembali cerita dongengnya. Pada beberapa kali pertemuan, guru juga memakai cerita digital interaktif yang memungkinkan anak-anak merespons cerita secara langsung. Setelah kegiatan selesai, guru memandu anak-anak ke pojok baca agar mereka terbiasa dengan kebiasaan membaca yang lebih lanjut.

Pada kegiatan pembelajaran menggunakan media dongeng digital di TK X, diperoleh gambaran bahwa penggunaan dongeng digital mampu menumbuhkan minat baca anak usia 5–6 tahun. Pada hari pertama dengan tema Diriku subtopik Kegemaranku dan sub-subtopik Membaca, anak-anak menyimak video dongeng digital bergambar dengan fokus. Sebagian besar anak mampu mengenali judul cerita dan tokoh utama. Dari 15 anak, sebanyak 11 anak menunjukkan minat yang tinggi dengan memperhatikan cerita hingga selesai, sedangkan 4 anak masih memerlukan pendampingan guru selama kegiatan berlangsung.

Pada hari kedua dengan tema Lingkunganku subtopik Keluarga, pembelajaran dilakukan menggunakan dongeng digital berbasis audio visual. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mulai mampu memahami isi cerita dengan baik, ditandai dengan kemampuan menjawab pertanyaan sederhana terkait tokoh dan alur cerita. Dari 15 anak, sebanyak 10 anak mampu menceritakan kembali bagian cerita secara singkat, sementara 5 anak masih membutuhkan bantuan guru untuk mengungkapkan kembali isi dongeng.

Selanjutnya, pada hari ketiga dengan tema Binatang subtopik Hewan Peliharaan, penggunaan video dongeng animasi menunjukkan peningkatan antusiasme anak. Anak terlihat lebih aktif dan tertarik, mampu mengenal kosakata baru, serta menyebutkan tokoh favorit dalam cerita. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebanyak 10 dari 15 anak menunjukkan ketertarikan untuk melihat dan membuka buku cerita setelah kegiatan mendongeng digital selesai, yang mengindikasikan meningkatnya minat baca anak sebagai tindak lanjut dari stimulasi yang diberikan.

Pada hari keempat dengan tema Tanaman subtopik Lingkungan Sekitar, kegiatan pembelajaran menggunakan dongeng digital interaktif memungkinkan anak untuk mengaitkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari. Anak tampak lebih aktif dalam proses pembelajaran, ditunjukkan dengan munculnya pertanyaan serta permintaan agar guru membacakan kembali cerita yang telah disimak. Dari 20 anak, sebanyak 14 anak menunjukkan keaktifan tinggi, sementara 6 anak masih memerlukan stimulus lanjutan agar dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan literasi.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi dongeng digital memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna

bagi anak. Media ini tidak hanya meningkatkan perhatian dan antusiasme anak selama kegiatan berlangsung, tetapi juga mendorong kemampuan anak dalam memahami serta menceritakan kembali isi cerita, serta menumbuhkan ketertarikan terhadap buku cerita sebagai bagian dari perkembangan literasi awal anak usia dini. Implementasi dongeng digital memberikan pengaruh positif terhadap minat baca anak. Indikator yang tampak meliputi meningkatnya perhatian dan fokus anak saat kegiatan literasi, kemampuan memahami isi cerita, kemauan untuk menceritakan kembali dongeng, serta munculnya keinginan anak untuk membaca atau melihat buku cerita secara mandiri. Anak juga menunjukkan respons emosional positif, seperti rasa senang dan antusias selama kegiatan berlangsung.

Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan dongeng digital untuk menumbuhkan minat baca

Dalam setiap proses pembelajaran, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan penerapan suatu media pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor pendukung dalam implementasi dongeng digital di TK PG Rendeng, antara lain kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi, kesiapan guru dalam mengelola kelas, serta tingginya antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan dongeng digital. Media dongeng digital yang menarik mampu meningkatkan fokus dan konsentrasi anak sehingga pembelajaran literasi dapat berlangsung secara efektif. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang ditemukan dalam penerapan dongeng digital, seperti perbedaan tingkat konsentrasi anak, keterbatasan sarana pendukung berupa perangkat elektronik atau jaringan, serta perlunya pengawasan guru yang lebih intensif selama kegiatan berlangsung. Beberapa anak cenderung lebih tertarik pada tampilan visual dibandingkan isi cerita, sehingga guru perlu memberikan pendampingan secara optimal agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

“Yang mendorong pastinya semuanya, seperti yang saya tadi. Iya, sama tadi nilai agama yang dibekali Di kami itu ada capaian pembelajaran Capaian pembelajaran kami itu ada tiga elemen Elemen yang pertama itu nilai agama yang dibekali Elemen kedua itu jadi diri Elemen yang ketiga itu dasar-dasar literasi, numerasi, tulisan, art, engineering, matematik Masuk semua disana Dan juga, apa namanya, under character, maksudnya enak terus sama ke tambahan itu tadi, keterampilan abad 21, lebih bisa komunikasi, lebih bisa kreatif, lebih bisa problem solving tadi, critical thinking tadi, komunikasinya bisa, terus anaknya tuh keluar ide-ide nih,

berpikir kritisnya keluar.” (Kutipan wawancara kepala sekolah, TK X Kudus, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa implementasi dongeng digital dalam menumbuhkan minat baca siswa di TK PG Rendeng memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi anak usia dini. Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, faktor pendukung yang ada mampu membantu guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dongeng digital memberikan pengaruh positif terhadap minat baca anak usia dini. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa media digital dapat membangkitkan keterlibatan dan antusiasme anak dalam kegiatan literasi (Rahiem, 2021). Dalam konteks pembelajaran usia dini, digital storytelling menyajikan stimulasi visual dan audio yang mendorong anak untuk memperhatikan isi cerita lebih lama serta berpartisipasi aktif dalam proses belajar, terutama saat cerita dipadukan dengan unsur interaktif.

Sebelumnya, penelitian (Mustafa et al., 2024) berfokus pada digital storytelling juga menemukan bahwa penggunaan media digital dalam bercerita mampu mengembangkan kemampuan bahasa dan minat literasi anak usia dini, karena anak tidak hanya mendengar tetapi juga merasakan, melihat, dan berinteraksi dengan cerita yang disampaikan. Hal ini memperkaya pengalaman belajar dan mendukung perkembangan keterampilan menyimak serta pemahaman cerita pada anak.

Selain itu, strategi literasi visual melalui media bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca anak usia dini. Penelitian (Aulia & Et.al, 2025) menunjukkan bahwa stimulasi visual melalui gambar membantu anak menginterpretasi makna cerita meskipun kemampuan membaca teks belum berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana dongeng digital yang menampilkan gambar dan animasi menarik mampu meningkatkan perhatian, motivasi, serta ketertarikan anak usia 5–6 tahun terhadap aktivitas membaca. Keselarasan ini menunjukkan bahwa literasi visual, baik melalui buku bergambar maupun media digital, sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Lebih jauh, pemanfaatan media bergambar dan perangkat digital sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam aktivitas literasi dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan engaging, terutama ketika guru mampu memadukan media digital dengan strategi penguatan lain seperti diskusi atau refleksi naratif.

Penelitian (Siregar et al., 2024) yang mengidentifikasi kemampuan menyimak melalui video dongeng digital menemukan bahwa video dongeng efektif meningkatkan keterampilan menyimak dan pemahaman isi cerita pada anak usia dini; ini mendukung temuan kami bahwa penggunaan video/animasi memperkuat kemampuan anak untuk menceritakan kembali dan memahami alur cerita. Perbedaan kecilnya: Siregar lebih fokus pada kemampuan menyimak (keterampilan spesifik), sedangkan penelitian ini menegaskan pengaruhnya terhadap minat baca sebagai outcome yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa dongeng digital bukan hanya media hiburan, tetapi merupakan alat pedagogis yang efektif untuk menumbuhkan minat baca anak, terutama ketika dikombinasikan dengan teknik bercerita tradisional yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Temuan ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan praktik literasi anak usia dini yang inovatif dan kontekstual dalam era digital.

SIMPULAN

Implementasi dongeng digital dalam pembelajaran literasi anak usia dini terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca anak usia 5–6 tahun. Penggunaan media dongeng digital yang memadukan unsur visual dan audio mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta mendorong keterlibatan aktif anak dalam kegiatan literasi. Minat baca anak meningkat yang ditunjukkan melalui perhatian, antusiasme, kemampuan memahami dan menceritakan kembali isi cerita, serta ketertarikan terhadap buku cerita sebagai tindak lanjut pembelajaran. Keberhasilan penerapan dongeng digital didukung oleh peran guru dalam memadukan media digital dengan strategi penguatan seperti diskusi dan refleksi sederhana. Dengan demikian, dongeng digital dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi literasi awal berbasis teknologi yang relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini di lembaga PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R., & Et.al. (2025). Strategi Literasi Visual dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Buku Bergambar. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11, 87–99.
- Chasannudin, A., Malikhah, H., Laily, A., & Bastomi, A. (2024). *Pembuatan Pojok Baca dan Pendampingan Literasi Membaca Awal bagi Anak-Anak Usia Dini*. 3. <https://doi.org/10.35878/kifah>.
- Farini, I., & Rohita, R. (2023). Peran Guru Dalam Penumbuhan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud an Nahl Pancoran Mas Depok. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(2), 52. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v5i2.1590>

- Mustafa, H., Ahmed, F. N., & Haider, A. W. (2024). *The Influence of Digital Storytelling on Early Childhood Literacy Development*. 4(1), 198–203.
- Nadiya Sulistiyawati. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini Dalam Menumbuhkan Minat Literasi Sejak Dini. *Central Publisher*, 2, 2548–2555.
- Ningrum, Y. W., Ashari, R., & Nisa', L. (2024). Pengaruh Penerapan Buku Cerita Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 4(2), 171–186. <https://doi.org/10.21580/joece.v4i2.22589>
- Nurfalah, F., & Et.al. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Digital dalam Menstimulus Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(69), 779–791.
- Pratiwi, E. (2019). Efektifitas metode bercerita dengan media berbasis digital pada anak usia dini di era industri 4.0. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-InoBali*, 629–636. <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/download/228/212>
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Siregar, N. H., Hotmauli Damanik, M., Sawitri, D., Trisna Mukti, S., Sherli Utami, W., & Surya Amanda, R. (2024). Identifikasi Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Melalui Video Mendongeng Digital. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 642–651. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1388>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.